
Petani Pala: Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Lhok Bengkuang Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan (1984-2013)

¹Almunawir, ²Sayed Mursal

¹Guru Sejarah di SMA Negeri 1 Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan, Aceh

²Guru Sejarah di SMA Negeri 1 Simpang Keuramat Kabupaten Aceh Utara, Aceh

ABSTRACT

This study aims to describe: (1) the development of nutmeg farmers in Lhok Bengkuang Village, and (2) the level of socio-economic welfare of the nutmeg farming community in Lhok Bengkuang Village, Tapaktuan District, South Aceh 1984-2013. The method used is the historical research method, which consists of four work procedures, namely, collecting sources (*heuristics*), source criticism (*verification*), interpretation (*interpretation*) and historical writing (*historiography*). Based on the results of the study, it can be seen that: The development of this nutmeg has been cultivated throughout Aceh since 1870. In Lhok Bengkuang Village, the motivation of farmers to plant nutmeg is driven by natural factors that are not good for other commodity crops. The marketing system for this nutmeg commodity is carried out directly by farmers (*oligopsony*) with a cash payment system. The farmers on average support the number of families 5-8 people. If you pay attention to the level of education of their children, on average, they are still pursuing junior and senior high school education. Meanwhile, the physical condition of the houses where the farmers live on average is classified as permanent. The income and the area of the nutmeg farm / garden owned by the farmers, so the average nutmeg farmers in Lhok Bengkuang Village, Tapaktuan District, South Aceh have an area of nutmeg gardens ranging from 2 Ha, while the average farmer's income ranges from Rp. 26,000,000 - 31,000,000 / year. The size of the farmer's income is very dependent on the area of the plantation and the state of the market price of nutmeg.

Key words: Nutmeg Farmers, Socio-Economy, Community.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) perkembangan petani pala di di Desa Lhok Bengkuang, dan (2) tingkat kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat petani pala di Desa Lhok Bengkuang Kecamatan Tapaktuan Aceh Selatan 1984 -2013. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, yang terdiri dari empat prosedur kerja yaitu, mengumpulkan sumber (*heuristik*), kritik sumber (*Verifikasi*), Penafsiran (*Interpretasi*) dan Penulisan Sejarah (*Historiografi*). Berdasarkan dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa: Perkembangan pala ini mulai dibudidayakan keseluruh pelosok Aceh sejak 1870. Di Desa Lhok Bengkuang motivasi para petani menanam pala didorong oleh faktor alamnya yang tidak baik untuk tanaman komoditi lainya. Sistem pemasaran komoditi pala ini dilakukan secara langsung oleh petani (*oligopsoni*) dengan sistem pembayaran kontan. Para petani rata-rata menanggung jumlah keluarga 5-8 orang. Jika diperhatikan tingkat pendidikan anak mereka rata-rata masih menempuh jenjang pendidikan SMP dan SMA. Sedangkan kondisi fisik rumah tempat tinggal para petani rata-rata sudah tergolong permanen. Pendapatan dan luas area pertanian/kebun pala yang dimiliki oleh petani, maka rata-rata petani pala di Desa Lhok Bengkuang Kecamatan Tapaktuan, Aceh Selatan memiliki luas area kebun pala berkisar antara 2 Ha sedang penghasilan yang diperoleh petani rata berkisar antara Rp. 26.000.000 – 31.000.000/tahunnya. Besar atau kecilnya pendapatan petani sangat bergantung pada luas area perkebunan serta keadaan harga pala di pasaran.

Kata kunci: Petani Pala, Sosial Ekonomi, Masyarakat.

Author correspondence

Email: almunawir_zlsi@yahoo.co.id

Available online at <http://jurnal.unsyiah.ac.id/riwayat>



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara Agraris dengan luas lahan yang sangat luas dan keanekaragaman hayati yang sangat beragam. Hal ini sangat memungkinkan menjadikan Negara Indonesia sebagai Negara agraris terbesar di Dunia. Di Negara agraris seperti Indonesia, pertanian mempunyai kontribusi penting baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, apalagi dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berarti bahwa kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat. Selain itu ada peran tambahan dari sektor pertanian yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat yang sebagian besar sekarang berada di bawah garis kemiskinan.

Pertanian Indonesia tidak hanya terdiri atas sub-sektor pertanian dan sub-sektor pangan, tetapi juga sub-sektor perkebunan, sub-sektor peternakan, dan sub-sektor perikanan. Peran Sub-sektor Perkebunan dalam Pembangunan Nasional sebagai salah satu sub-sektor penting dalam sektor pertanian, sub-sektor perkebunan secara tradisional mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Sebagai negara berkembang dimana penyediaan lapangan kerja merupakan masalah yang mendesak, subsektor perkebunan mempunyai kontribusi yang cukup signifikan.

Sub-sektor perkebunan umumnya berkembang di wilayah pedesaan, marginal, dan kadang terpencil, subsektor perkebunan mempunyai peran strategis dalam pengembangan wilayah yang pedesaan dan terpencil. Di samping dilakukan oleh perusahaan negara (PTPN) dan perusahaan swasta, pengembangan berbagai program pembangunan melalui pola perkebunan inti rakyat (PIR) atau pola berbantuan lainnya mempunyai kontribusi yang signifikan. Keberadaan perkebunan telah memberi kontribusi signifikan pada

pertumbuhan di wilayah. Berkembangnya berbagai industri pendukung perkebunan, sektor jasa transportasi, konstruksi, dan perdagangan tidak terlepas dari multiplier effect pembangunan perkebunan di setiap wilayah yang ada di Indonesia (<http://chailla.student.ac.id>).

Wilayah Aceh memiliki potensi besar di bidang pertanian dan perkebunan. Pertanian di daerah Aceh menghasilkan beras, kedelai, ubi kayu, ubi jalar, jagung, kacang kedelai, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Sedangkan di bidang perkebunan, daerah Aceh menghasilkan berbagai macam hasil seperti: coklat, kemiri, karet, kelapa sawit, kelapa, kopi, cengkeh, pala, nilam, lada, pinang, tebu dan tembakau (www.acehprov.go.id/bpde@nad.go.id).

Aceh merupakan salah satu daerah penghasil pala terbesar di Indonesia setelah kepulauan Banda dan Maluku. Kabupaten Aceh Selatan menjadi pusat penghasil pala utama di Aceh hingga saat ini. Sesuai dengan data dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Provinsi Aceh (2011) bahwa, dari total luas tanaman pala yang ada di Provinsi Aceh, sekitar 87% pala berasal dari Kabupaten Aceh Selatan dengan rata-rata produksi sebesar 4.168 ton pertahun (Nazila, 2012:1)

Tanaman pala merupakan salah satu komoditas unggulan bagi masyarakat Aceh Selatan, tanaman pala merupakan tanaman perkebunan utama. Pala yang dihasilkan petani Kabupaten Aceh Selatan dipasarkan dalam berbagai bentuk, mulai dari biji, buah utuh, dan fuli kering ke berbagai pasar lokal atau keluar daerah dan untuk di ekspor. Tanaman pala (*myristica fragrans houti*) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memegang peranan penting mempunyai prospek pengembangan budidaya yang menjanjikan bernilai ekonomi tinggi yang hasil biji dan fulinya saat ini membanjiri dunia.

Pembudidayaan perkebunan pala

memberikan kontribusi dalam penyediaan lapangan kerja menjadi nilai tambah sendiri, karena subsektor perkebunan menyediakan lapangan kerja di pedesaan dan daerah terpencil. Peran ini bermakna strategis karena penyediaan lapangan kerja oleh subsektor berlokasi di pedesaan sehingga mampu mengurangi arus urbanisasi. Selain itu perkebunan pala di Aceh Selatan memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat karena tanaman pala merupakan salah satu penunjang perkembangan ekonomi masyarakat di Aceh Selatan. Salah satu daerah yang menghasilkan pala di Aceh Selatan adalah Desa Lhok Bengkuang Kecamatan Tapak Tuan.

METODE PENELITIAN

Sehubungan dengan latar belakang masalah untuk mencapai sasaran yang akan diteliti, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*) adalah salah satu pendekatan utama yang pada dasarnya adalah sebuah label atau nama yang bersifat umum saja dari sebuah rumpun besar metodologi penelitian. Tetapi aspek-aspek yang bersifat kemetoderan, dalam arti yang dapat dipraktekkan dalam kegiatan penelitian kualitatif, terdapat berbagai variasi atau jenis-jenis metode. Jenis-jenis tersebut, yang utama misalnya: metode atau studi etnografi, studi grounded, studi life history, observasi partisipan dan studi kasus (Bungin, 2005: 19).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah kritis (*historis*) sebagai metode yang lazim digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan sejarah. Menurut W. K. Story dalam Pranoto (2010: 150) penelitian sejarah secara umum diawali dengan pemilihan tema atau topik. Pemilihan tema atau topik merupakan awal mula penelitian, karena tema merupakan suatu hal yang harus dipatuhi dalam penelitian. Adapun langkah-langkah dalam penelitian adalah:

- a. *Heuristik* adalah proses pengumpulan data-data dari sumber-sumber yang ada untuk kepentingan obyek yang akan diteliti dengan metode sejarah kritis (*historis*) dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: Sumber

Primer: Dokumen yaitu dokumen tentang petani pala di Aceh, data-data tentang perkembangan petani pala dan tingkat kesejahteraan para petani pala di Aceh Selatan. Wawancara yaitu dengan mengadakan komunikasi langsung dengan responden seperti petani pala, pemasok pala, kepala desa dan sebagainya. Sumber Skunder yaitu dengan melakukan studi kepustakaan, berdasarkan buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Kemudian sumber tersebut merupakan sumber primer dan skunder meliputi buku dan data-data sejarah sejumlah data yang dipilih tidak langsung digunakan melainkan terlebih dahulu dilakukan perbandingan analisa dan penarikan kesimpulan.

- b. *Verifikasi* atau kritik sumber adalah langkah yang dilakukan sejak pengumpulan data. Verifikasi sebagai pengujian terhadap data-data yang ada, sangat penting dilakukan oleh sejarawan atau penulis sejarah agar seluruh isi tulisannya tentang sejarah tertentu dapat dipertanggung jawabkan sesuai aslinya.
- c. *Interpretasi* atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga analisa data yang memuat kegiatan pokok, yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) atas sejumlah fakta yang diperoleh dari data-data yang sudah lolos dari verifikasi.
- d. *Historiografi* merupakan tahap akhir penulisan sejarah, yaitu hasil dari rekonstruksi dalam penelitian ini yang meliputi proses pengumpulan data dan analisis data yang memberikan gambaran tentang keadaan sosial ekonomi petani pala di Aceh Selatan tahun 1984 sampai 2013.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lhok Bengkuang, Kecamatan Tapak Tuan, Kabupaten Aceh Selatan. Penulis mengambil lokasi/objek penelitian tersebut karena sesuai dengan objek permasalahannya dan merupakan daerah petani pala yang sangat membantu untuk menentukan data yang di ambil, sehingga sangat

menunjang untuk mendapatkan informasi dan data yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis Desa Lhok Bengkuang

Desa Lhok Bengkuang adalah salah satu desa yang terdapat di dalam Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan. Secara geografis Desa Lhok Bengkuang letaknya berbatasan dengan Sebelah Utara dengan Batu Itam, Sebelah Selatan dengan Samudera Hindia, Sebelah Barat dengan Desa Pasar, dan Sebelah Timur dengan Desa Pantan Luas.

Keadaan alam Gampong Lhok Bengkuang bergunung-gunung sedangkan datarannya sangat sempit, hanya yang menelusuri pantai saja yang daratannya digunakan sebagai pemukiman rakyat. Iklim dan curah hujan yang tinggi dari permukaan laut serta sifat tanah di Lhok Bengkuang yang cocok dengan tanaman pala. Topografi Kelurahan Lhok Bengkuang merupakan daerah pesisir pantai yang diapit oleh perbukitan dengan ketinggian 0 s/d 25 meter dari permukaan laut. Luas wilayah Desa Lhok Bengkuang 42 Ha atau sekitar 27,4 persen dari seluruh luas Kecamatan Tapaktuan, dengan jumlah penduduk 4.755 jiwa. Walau pun Kecamatan Tapaktuan

berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia, namun sebagian besar merupakan Desa Pesisir yang jumlah desa mencapai 10 Desa dari 15 Desa di Kecamatan Tapaktuan. Suhu udara di Kecamatan Tapaktuan khususnya di Desa Lhok Bengkuang dan tempat-tempat yang letaknya berdekatan dengan pantai mempunyai suhu udara yang relatif tinggi. Sementara rata-rata curah hujan di Desa Lhok Bengkuang Kecamatan Tapaktuan berkisar sekitar 26,36 Mm/hari hujan (Statistik Daerah Kecamatan Tapaktuan, 2011).

Penduduk dan Mata Pencarian

Komposisi penduduk Desa Lhok Bengkuang Kecamatan Tapaktuan didominasi oleh penduduk usia sekolah. Gampong Lhok Bengkuang terdiri dari tujuh jorong yaitu Jorong Hilir, Jorong Gambir, Jorong Hulu, Jorong Ujung Pasir, Jorong Seberang, Jorong Durian dan Jorong Batu Merah. Secara keseluruhan jumlah penduduk Gampong Lhok Bengkuang 4.755 jiwa dengan jumlah KK 1.337 jiwa. Untuk lebih jelasnya rincian penduduk Gampong Lhok Bengkuang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi jumlah penduduk Lhok Bengkuang berdasarkan Jorong.

No	Jorong	Komposisi Penduduk Desa Lhok Bengkuang				
		KK	Jiwa	Dewasa	KK Miskin	Jiwa Miskin
1	Hilir	41	120	90	31	55
2	Batu Merah	23	67	50	17	31
3	Seberang	31	90	68	23	41
4	Ujung Pasir	46	134	101	35	61
5	Gambir	43	126	94	32	57
6	Durian	90	263	197	68	120
7	Hulu	184	537	403	138	245

Sumber: Dokumen PJM Pronangkis Gampong Lhok Bengkuang, 2008-2011.

Penduduk di Desa Lhok Bengkuang khususnya, Kecamatan Tapaktuan umumnya bekerja di beberapa sektor lapangan usaha. Dari data yang penulis jumpai sejak tahun

2010, kepala keluarga di Desa Lhok Bengkuang bekerja sebagai PNS yaitu sekitar 38 persen. Kemudian sebanyak 24 persen bekerja sebagai buruh/pegawai swasta, 18 persen sebagai petani, nelayan, lainnya, 14 persen sebagai pedagang, dan

sisanya bekerja pada sektor industri rumah tangga. Banyaknya jumlah PNS di Desa Lhok Bengkuang ini dikarenakan lokasinya terletak di pusat Kabupaten Aceh Selatan (BPS Kecamatan Tapaktuan, 2011: 4-5).

Berdasarkan data terakhir dari Kantor Camat Tapaktuan, sangat beragam jenis mata pencahariannya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Mata Pencaharian Penduduk di Kecamatan Tapaktuan

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah KK	Persentase (%)
1	Petani tanaman pangan dan perkebunan	1,109	44,23 %
2	Nelayan	368	14,67 %
3	Pedagang	520	20,74 %
4	Industri/pertukangan	224	8,93 %
5	Pegawai negeri	171	6,82 %
6	Buruh/pegawai swasta	622	24,81 %
7	Lainnya	970	38,69 %
Jumlah		2507	100%

Sumber data: Koordinator Statistik Kecamatan Tapak Tuan Dalam Angka tahun, 2013.

Sejarah Singkat Pala di Kabupaten Aceh Selatan

Pala adalah tanaman asli Indonesia yang berasal dari gugusan kepulauan Banda dan Maluku yang kemudian menyebar dan berkembang ke berbagai wilayah lain, seperti Aceh, Sulawesi Utara dan Papua (Drazat, 2007: 2). Indonesia dikenal di luar negeri sejak abad ke 16 karena merupakan penghasil rempah-rempah yang utama di Dunia. Rempah-rempah itu adalah pala di samping cengkeh yang merupakan barang rebutan diluar negeri, baik di Negara-negara Eropa Barat maupun Eropa Timur.

Pala dalam kedudukannya sebagai barang dagangan demikian penting sehingga bangsa-bangsa Eropa, Portugis, Spanyol, Belanda dan bangsa-bangsa lainnya berlomba-lomba mencari dan memperebutkan daerah sumber produksi pala serta rempah-rempah lainnya yang akhirnya membawa penjajahan yang berabad lamanya di tanah air kita, sebagai penghasil rempah-rempah tersebut.

Pada masa penjajahan Belanda sejak tahun 1602-1942, perekonomian Indonesia dikuasai oleh Belanda terutama dalam hal perdagangan rempah-rempah. Rempah-rempah (pala) dari Indonesia diperdagangkan ke Eropa oleh Belanda secara monopoli. Untuk memudahkan pengawasan terhadap areal sentra

produksi, agar monopoli tetap berada ditangan Belanda maka hutan-hutan pala yang ada diluar kepulauan Banda dan Maluku dimusnahkan (ditebang dan dibakar) sehingga hanya pulau Banda dan Maluku saja yang ada hutan palanya, dengan demikian mudah mengawasi lalulintas perdagangan pala (Komba, 1984: 14).

Sekitar tahun 1870 tanaman pala mulai disebarkan kembali keseluruh kepulauan Indonesia yaitu mulai dari Maluku, Sulawesi, Irian Jaya, Jawa Tengah, Sumatera Barat dan Aceh setelah dimusnahkan oleh Belanda karena politik monopolinya. Tanaman pala yang kini berkembang di daerah Aceh adalah berasal dari daerah Sumatera Barat yang didatangkan dari kepulauan Banda. Daerah yang mula-mula merintis tanaman ini (pala) adalah daerah Aceh Selatan (Tapaktuan), kemudian menyebar ke Aceh Barat dan daerah-daerah lainnya dalam daerah Aceh.

Pala terbagi dalam beberapa jenis. Antara lain *myristica malabarica lam*, *myristica speciosa ware*, dan *myristica argentea ware*. Di Aceh Selatan, pala jenis *myristica fragrans* paling banyak dibudidayakan. Pala jenis ini memiliki kualitas ekonomi lebih tinggi dan harga jual lebih mahal di pasaran internasional. Sedangkan warga biasa memanfaatkan pala sebagai minyak urut, sirup, kue pala dan banyak lagi khasiat lainnya (Wawancara: Yan Afdal, 18 Maret 2014).

Sejak 1990-an kebun pala mengalami masalah serangan hama dan penyakit. Cabang dan pucuknya kering dalam beberapa hari kemudian langsung mati. Hama penggerek batang dan bubuk cabang serta jamur menyerang tanaman pala. Kelihatan seperti tanpa obat yang manjur menahan laju kehancuran pala. Produksi minyak, biji dan fuli pala menurun.

Sejalan dengan itu pendapatan masyarakat petani pala juga ikut anjlok. Masyarakat kehilangan sumber pendapatan, banyak yang banting stir dengan mencari pekerjaan baru. Mencari pekerjaan tanpa keahlian khusus tentu menjadi masalah. Karena itu, untuk menyambung hidup, banyak di antara mereka yang menjadi nelayan, buruh bangunan, tukang parkir, penjual martabak dan pekerjaan-pekerjaan nonformal lainnya.

Konflik bersenjata di Aceh, menjadi salah satu penyebab semakin parahnya serangan hama dan penyakit terhadap tanaman pala di desa Lhok Bengkuang. Kebun pala ditinggalkan tanpa dikelola dan dipelihara dengan baik, sehingga kebun pala meng-hutan. Dibutuhkan peranan semua pihak untuk mendorong dan mendukung kembalinya zaman keemasan pala. Petani pala membutuhkan pembinaan secara intensif baik dalam aspek usaha tani maupun agribisnis sehingga diharapkan pala pulih kembali dan dapat meningkatkan kegunaan pala. Memaksimalkan kegunaan pala bukan hanya mengandalkan produk utamanya berupa minyak, biji dan fuli.

Sistem Produksi Pala di Desa Lhok Bengkuang Tahun 1984-2013

Keadaan topografi suatu daerah sangat mempengaruhi aktivitas pekerjaan pertanian penduduk yang mendiami daerah tersebut. Daerah Lhok Bengkuang Kecamatan Tapaktuan tanaman-tanaman keras lainnya di daerah ini tidak dapat tumbuh dengan baik karena iklim dan sifat tanahnya (kondisi alam). Seperti halnya tanaman cengkeh hanya dapat bertahan tumbuh paling lama tiga kali petik/panen, sesudah itu layu dan mati. Tanaman kelapa memungkinkan di daerah ini untuk tumbuh, tetapi lokasinya tidak memungkinkan dan banyaknya

serangan/gangguan dari binatang-binatang terhadap tanaman kelapa. Inilah salah satu sebab sehingga tanaman keras lainnya seperti kelapa, cengkeh, durian, coklat dan kelapa sawit tidak dapat berkembang dan tumbuh dengan baik (Komba, 1984: 15).

Tanaman pala tidak bersifat manja seperti tanaman cengkeh yang memerlukan perawatan secara kontinyu. Demikian pula tanaman ini terhindar dari gangguan-gangguan seperti babi, beruang, monyet dan binatang lainnya. Harga komoditi pala di Aceh Selatan, pada tahun-tahun yang lalu sangat berarti pada kehidupan petani karena dapat menutupi kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, hasil dari tanaman pala saja sudah cukup tanpa harus diimbangi dengan usaha lain. Lagi pula pemasaran komoditi pala sangat lancar jika dibandingkan dengan komoditi lainnya di daerah ini, sehingga dengan demikian mereka berlomba-lomba menanamnya. Berdasarkan hal tersebut di atas, itulah yang merupakan dorongan penduduk di daerah Lhok Bengkuang untuk menanam tanaman pala (Wawancara: Syahrudin, 18 Maret 2014).

Sistem Penanaman dan Pengolahan /Pemetikan Hasil Panen

Fase pertama di dalam proses produksi adalah melakukan penanaman di lapangan. Yang umum sekarang dipakai sebagai bahan pertanaman pala adalah bijinya, yaitu dari pohon induk yang baik dan dari buah yang telah masak penuh. Pada umumnya mereka mengambil bibit dari pohon yang telah berusia tua (60 tahun ke atas). Cara penanaman yang biasa dilakukan oleh mereka ada dua teknik. Teknik pertama, dengan menanam bibit yang melalui pembibitan/persemaian. Ini dilakukan bila mereka akan menanam pada tanah yang terbuka (tanpa pelindung). Bibit semaian yang akan ditanam sebelumnya telah disediakan lobang (paling baik dua bulan sebelumnya) dengan ukuran 60cm x 60cm. Pembuatan lobang sebaiknya dilakukan pada musim kemarau dengan maksud untuk menghilangkan kemasaman tanah sehingga dapat dicegah keracunan dari tanaman yang baru dipindahkan (dari persemaian).

Bila tiba waktu penanaman, tanah lapisan bawah dikemudiankan dimasukkan pada galian sedangkan lapisan atas itulah yang

pertama dimasukkan di lobang karena banyak mengandung kesuburan (humus-humus tanah yang subur). Biasanya bila mereka akan menanam pala pada tanah gundul/terbuka (alang-alang) maka mereka menanam tanaman pelindung baik sebelum melakukan penanaman bibit maupun secara bersama-sama dengan penanaman bibit. Biasanya petani menanam tanaman – tanaman pangan seperti pisang, singkong, keladi, dan lainnya. Teknik kedua, dengan cara menanam langsung bijinya didalam tanah tanpa melalui pembibitan/persemaian atau penggalian lobang, hal ini dilakukan bila mereka akan menanam pada tanah yang tertutup (berhutan). Setelah berumur 2 – 3 tahun pohon pala tersebut baru ditebang pohon-pohon kayu yang ada disekitarnya. Menurut keterangan beberapa responden bahwa penanaman cara demikian ini biasanya lebih berhasil dari pada cara penanaman yang pertama.

Jarak tanaman pala antara pohon yang satu dengan yang lainnya belum menjadi perhatian mereka. Pada hal ini penting sekali, karena tanaman pala harus cukup mendapat udara dan cahaya, oleh karena itu jarak sebaiknya adalah 9 atau 10 meter (Dep. Perkebunan 1974:28). Tetapi jarak tanaman pala mereka hanyalah sekitar 6 atau 7 meter, bahkan adakalanya jarak 5 meter, dengan perhitungan bahwa jarak dengan demikian ini dalam satu areal akan banyak jumlah pohon yang ditanam dan demikian pula akan memproduksi banyak.

Masa penanaman tidak bermusim, ada bibit ada kesempatan mereka menanam, tetapi yang baik penanaman dilakukan pada saat musim hujan. Beragam macam jenis pala yang terdapat dikebun pala mereka. Ada pala jantan, betina dan ada pula yang jantan betina (campuran) yang dalam bahasa daerah disebut “pala ramjabi”. Pohon pala betina cabangnya mendatar (horizontal) dan berbuah secara kontinyu dan lebat. Pohon jantan cabang-cabangnya membentuk sudut lancip dengan batangnya, bunganya banyak tetapi tidak jadi, paling tinggi dalam setahun menghasilkan buah sekitar 15 – 20 buah. Untuk pala ramjabi hampir sama dengan pala jantan, Cuma kadang-kadang berbuah banyak/lebat. Pala ramjabi dan pala jantan tidak sengaja di tanam, tapi dalm bibit yang sama pasti ada yang ramjabi dan jantan dan sulit untuk diketahui dalam bentuk bibit, nanti

umur berbuah baru diketahui (Komba, 1984:22-24).

Pohon pala mulai dipetik pada umur 6-7 tahun, tetapi belum menghasilkan buah yang banyak. Umur 10 tahun keatas sudah menghasilkan buah banyak (produktif). Pohon pala hanya produktif berbuah sampai pada umur 60 tahun. Pada umur 60 tahun keatas, produksinya sudah mulai menurun, tetapi bisa juga sekali-kali berbuah banyak (tergantung juga pada perawatannya). Tanaman pala berbuah sepanjang tahun tanpa musim, namun ada saat-saat berbuah banyak dan saat-saat berbuah jarang. Produksinya juga dipengaruhi dari umur, kesuburan tanah, iklim, pemeliharaan dan kesehatannya. Pala merupakan pohon yang sedang, tingginya antara 10 – 15 meter dan kadang kala mencapai 20 meter, dapat tumbuh lebih dari 100 tahun. Pemetikan dilakukan dengan memakai galah yaitu memasang kait pada ujung galah (kait dapat terbuat dari ranting bambu, cabang kayu atau besi kecil yang dilengkungkan). Ada suatu keyakinan nyata responden bahwa jika pemetikan dilakukan secara kontinyu, juga akan berbuah secara kontinyu pula (Komba, 1984: 25-26).

Sistem Pemasaran Pala di Desa Lhok Bengkuang Kecamatan Tapaktuan Aceh Selatan

Kelurahan Lhok Bengkuang khususnya, Kabupaten Aceh Selatan pada umumnya adalah merupakan sentra produksi pala untuk daerah Aceh. Hal ini mengakibatkan rantai perniagaan atau pemasaran di daerah ini sangat konfleks. Terdapat perbedaan yang mendasar mengenai jalur pemasaran hasil komoditi pertanian pala di Lhok Bengkuang dengan daerah produksi lain di Aceh Selatan.

Proses pemasaran komoditi pala oleh petani di Desa Lhok Bengkuang Kecamatan Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan pada umumnya dilakukan secara langsung yaitu menjual dari hasil pemetikannya (pala basah). Sejak tahun 1984 hingga 2013, menurut pengakuan dari beberapa petani pala, belum ada satu kesatuan antara petani dengan petani lainnya untuk mewujudkan suatu proteksi bila harga pala mereka menurun atau menciptakan harga yang lebih tinggi dengan cara menunda penjualan sampai harga menjadi lebih baik, tetapi petani langsung menjual dari hasil panennya. Hal ini dikarenakan komoditi pala merupakan salah satu

mata pencaharian pokok untuk dapat menutupi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga petani, sehingga sulit untuk disimpan lama atau sengaja menunda untuk menunggu harga yang lebih tinggi (Wawancara: Hamzah, 17 Maret 2014).

Jika di daerah Lhok Bengkuang, pala yang dihasilkan oleh petani atau produsen pala dikumpulkan oleh para *muge/tengkulak* atau pedagang perantara pada daerah produksi mereka dan seterusnya dibawa kepada pedagang pengumpul atau ke tempat *proseccsing*/kilang minyak pala. Pedagang pengumpul menjual kepada pedagang besar. Pedagang besar ini ada yang berkedudukan di ibukota kabupaten dan di Medan serta Padang. Pedagang besar ini merupakan distributor untuk konsumsi dalam negeri atau menjualnya kepada eksportir yang pada umumnya berkedudukan di Medan dan Padang. Biasanya barang-barang yang disalurkan adalah barang-barang yang sudah siap untuk diekspor.

Adakalanya juga eksportir membeli langsung pada pusat produsen (luar daerah Lhok Bengkuang) dengan cara:

1. Menempatkan pegawai-pegawainya di kecamatan yang merupakan daerah produksi. Pegawai ini mengumpulkan pala melalui muge-muge atau agen baik di dalam atau pun di luar kecamatan. Pegawai tersebut, di samping mendapatkan gaji juga mendapat komisi yang didasarkan pada jumlah pembeliannya. Kadang-kadang juga mendapat bagian dari harga yang dimainkan oleh mereka tanpa diketahui oleh eksportir.
2. Memberikan modal atau panjar kepada pedagang-pedagang ini juga juga mencari muge atau agen di daerah yang memproduksi pala.

Dengan melihat rantai pemiagaan yang berliku-liku seperti yang dijelaskan di atas, pedagang itu mungkin saja dapat mempermainkan harga sehingga petani menerima harga yang lebih rendah yang dapat berdampak terhadap kehidupan sosial ekonomi petani pala itu sendiri. Petani atau produsen pala yang mempunyai jumlah yang relatif lebih banyak, sering membawa atau memasarkan langsung kepada pedagang pengumpul atau ke

industri kilang minyak pala tanpa melalui para muge (Komba, 1984: 34-35).

Adapun bentuk saluran pemasaran komoditi pala di Kabupaten Aceh Selatan pada umumnya berbentuk alur yang dimuali dari **Produsen > Muge > Pedagang Pengumpul > Pedagang Besar > Konsumen/Pabrik dalam Negeri > Eksportir > Importir > Broker >** dan sampai ke **Konsumen Luar Negeri yang mencakup Industri Kosmetik, Parfum, dan sebagainya.**

Keterangan:

1. Petani Pala ialah petani yang berperan sebagai produsen pala yang tinggal di desa-desa atau di kecamatan. Pala yang dipasarkan oleh mereka kebanyakan yang berbentuk pala basah, namun ada juga di antara mereka yang menjual dengan terlebih dahulu dijemur beberapa hari hingga kering serta furinya (bunga pala) dan seterusnya untuk dijual.
2. *Muge* ialah bahasa Aceh yang artinya sama dengan tangkulak atau pedagang perantara. Muge berperan sebagai pengumpul pala secara kecil-kecilan dari petani di desa-desa. Kemudian muge ini membawanya kepedagang pengumpul yang berkedudukan di ibu kota kecamatan.
3. Pedagang pengumpul yaitu pedagang yang membeli pala melalui muge dari unit yang kecil sampai unit yang besar. Komoditi pembeliannya ini disalurkan kepedagang yang lebih besar.
4. Pedagang Besar merupakan pedagang yang menerima pala melalui pedagang pengumpul untuk disalurkan kepada eksportir. Pedagang besar ini juga berperan sebagai pelayan bagi pabrik dalam negeri yang membutuhkan pala sebagai bahan baku industrinya.
5. Eksportir merupakan pedagang yang membeli atau menerima pada dari pedagang besar atau petugas-petugasnya yang ditempatkan di daerah produksi, yang kemudian mengekspor ke luar negeri.

6. Importir ialah penerima komoditi ekspor pala dari eksportir yang berkedudukan di luar negeri.
7. Broker yaitu semacam tangkulak atau pedagang perantara yang menerima pala dari importir kemudian menyalurkan ke konsumen akhir.
8. Konsumen merupakan pemakai terakhir dari pada komoditi pala, yang digunakannya sebagai bahan input industrinya. Terutama industri-industri kosmetik, farfum dan bahan-bahan makanan seperti pengawetan daging, kue atau roti dan lain-lain (Wawancara: Nursila SST, 18 Maret 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis diperoleh informasi bahwa di daerah ini terdapat penyulingan minyak pala (mekanis dan tradisional) dan kedua kilang ini masing-masing mengadakan pembelian di tempat di samping menerima dari agen/muge atau pedagang pengumpul mereka yang berada di luar daerah Lhok Bengkuang, maka menyebabkan saluran pemasaran komoditi pala di daerah ini pendek sehingga para petani dalam memasarkan palanya tidak lagi melalui muge dan pedagang pengumpul, tetapi langsung memasarkan pada salah satu kilang minyak pala. Kedua kilang minyak ini dikelola oleh para pedagang besar, atau dengan kata lain produsen (petani pala) di desa Lhok Bengkuang langsung berhubungan dengan pedagang besar, tidak seperti petani pala yang berada di luar daerah Lhok Bengkuang yang produksi palanya dibeli terlebih dahulu oleh muge/agen atau pedagang pengumpul (Wawancara: Hayun, 16 April 2014).

Begitu pula mengenai langganan, para petani di Desa Lhok Bengkuang Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, dalam memasarkan komoditi palanya tidak mempunyai langganan tetap terhadap satu pedagang tertentu, tetapi bebas memasarkan langsung ketempat pembelian yang menguntungkan hal ini disebabkan harga pembelannya lebih tinggi jika dibandingkan dengan pedagang.

Begitu juga hubungan antara pedagang dengan pedagang lainnya hingga sekarang belum

terlihat adanya perwujudan suatu kesatuan dalam pemasaran komoditi pala. Hal ini sesuai dengan pengakuan dari beberapa pedagang yang penulis wawancarai, mereka mengatakan bahwa para pedagang atau pembeli komoditi pala di Desa Lhok Bengkuang Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, sering terjadinya persaingan antara satu dengan yang lainnya. Bahkan adakalanya persaingan ini sengaja diadakan walaupun mereka mengetahui akan rugi. Hal ini dilakukan oleh pedagang supaya para pedagang yang menjadi saingan mereka bisa lumpuh (Wawancara: Zulkhaini, 16 April 2014).

Komba (1984: 42-43) mengemukakan bahwa sistem pemasaran komoditi pala di Desa Lhok Bengkuang Kecamatan Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan bersifat *oligopsoni* dimana para petani berhadapan langsung dengan sejumlah pedagang yang ekonominya lebih kuat. Pembayaran terhadap komoditi pala yang dipasarkan oleh petani dilakukan dengan pembayaran kontan oleh pembeli kepada penjual. Peminjaman uang oleh petani kepada pedagang dan akan dibayar dengan hasil panen palanya adalah suatu hal yang tidak sering terjadi di daerah ini. Hal yang sering terjadi ialah jual buah yaitu pemilik kebun pala menyerahkan kebun palanya dengan harga tertentu kepada pedagang untuk dipetik hasilnya dalam waktu tertentu (kontrak buah). Berhasil atau tidaknya dalam waktu tertentu itu adalah di luar tanggung jawab pemilik kebun pala.

Merurut hasil wawancara dengan beberapa petani serta diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sundi Komba, telah diperoleh informasi bahwa sejak dulu 1983 hingga 2015 sistem alur pemasaran produksi pala di Desa Lhok Bengkuang tidak ada mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini disebabkan masih minimnya sumber daya manusia masyarakat Desa Lhok Bengkuang untuk mengolah hasil panennya, terutama karena keterbatasan pabrik pengolahan pala menjadi minyaknya. Namun, dari segi pemanfaatan kulit pala sudah terdapat pengetahuan baru. Dimana pada periode sebelumnya kulit pala setelah diambil bijinya dibuang dan dibiarkan membusuk. Tetapi sekarang kulit pala sudah dimanfaatkan untuk pembuatan menisan pala. Masyarakat petani pala di Desa Lhok Bengkuang tidak lagi membuang kulit pala, tetapi

kulit tersebut setelah di ambil bijinya kemudian dicincang dan seterusnya dijemur untuk dijual. Sistem penjualannya pertimba. Satu buah timba kulit pala berharga antara Rp: 17.000 s/d 20.000.

Tingkat Kesejahteraan Sosial Ekonomi Petani Pala Desa Lhok Bengkuang Tahun 1984-2013

Jumlah Anggota Keluarga Petani Pala di Desa Lhok Bengkuang

Semakin banyaknya jumlah keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong kepala keluarga dan ibu rumah tangga untuk dapat bekerja lebih giat, hal ini supaya dapat memenuhi segala kebutuhan rumah tangganya yang besar.

Umunya di desa-desa kebanyakan masyarakat belum melaksanakan keluarga berencana secara baik. Hal ini dikarenakan masyarakat desa masih menganggap tidak sesuai dengan keyakinan mereka atau pun juga dikarenakan minimnya pelaksanaan penyuluhan tentang program keluarga berencana tersebut. Situasi yang demikian dapat mengakibatkan tidak adanya keseimbangan antara pendapatan dengan jumlah pengeluaran untuk tanggungan keluarganya. Ada pun menurut hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap 42 petani pala mengenai tentang jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Jumlah Anggota Keluarga petani pala di desa Lhok Bengkuang Kecamatan Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Frekwensi (n)	Persentase (%)
1	0 – 1 /orang	2	4,76 %
2	2 – 4 /orang	10	23,80 %
3	5 – 8/ orang	17	40,47 %
4	9 – 10 /orang	11	26,19 %
5	11 – 12 /orang	2	4,76 5
Jlh		42	100,0 %

Sumber : Data observasi (Diolah) Tahun 2014.

Data papan tabel di atas memberikan keterangan bahwa dari 42 responden 2 orang (4,76 %) dari jumlah petani pala di desa Lhok Bengkuang tersebut adalah mereka yang menanggung jumlah keluarga sebanyak 1 orang, 10 orang (23,80 %) dari jumlah mereka menanggung 2-4 orang. Kemudian 17 orang (40,47 %) petani menanggung jumlah keluarga 5-8 orang dan 11 (26,19 %) orang menanggung 9-10 orang. Selebihnya 2 orang (4,76 %) dari jumlah mereka menanggung jumlah keluarga 11-12 orang.

Berdasarkan data pada tabel di atas, juga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani pala di desa Lhok Bengkuang tidak melaksanakan program keluarga berencana sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah sekarang ini. Kurangnya partisipasi masyarakat terhadap keluarga berencana di kecamatan Tapaktuan ini dikarenakan kurangnya penyuluhan, sehingga sebagian masyarakat di

kawasan tersebut tidak dapat memahami tentang tujuan dari keluarga berencana yang sebenarnya.

Luas Areal, Jumlah Produksi, Harga, dan Tingkat Pendapatan Petani Pala di Desa Lhok Bengkuang Tahun 1984-2013

Pendapatan yang diperoleh petani pala di Desa Lhok Bengkuang sangat bervariasi hal ini bergantung pada beberapa faktor. Baik luas area perkebunan, harga pala dan lain-lain. Jumlah pendapatan ini juga tergantung pada hasil panen yang mereka dapatkan. Panen pala di desa Lhok Bengkuang secara umum dapat dikelompokkan dalam 2 kategori, yaitu panen besar dan panen kecil dimana dalam hal ini para petani menjual palanya perbambu dalam waktu yang tidak menentu terutama disaat mereka putus belanja. Panen besar biasanya berlangsung 3 bulan sekali, sedangkan panen kecil bergantung kebutuhan yang mereka perlukan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden diperoleh informasi bahwa

jika panen besar berlangsung para petani mendapatkan jumlah pala berkisar 100 – 200 bambu dan ada juga yang memperoleh 50 – 150 bambu.

Hal ini bergantung pada luasnya area perkebunan yang mereka miliki. Responden juga menjelaskan bahwa rata-rata hasil panen pala

mereka dijual secara langsung (mentah) kepada toke/agen perbambu. Namun ada juga petani yang menjual hasil panennya per Kg. Untuk lebih jelas pendapatan yang diperoleh oleh petani dari hasil panen pala mereka sejak tahun 1984 – 2014 berdasarkan luas area perkebunan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Jumlah Luas masing area perkebunan petani pala di Desa Lhok Bengkuang Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

No	Luas Area	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	1 - 1 ½ Ha	5	11,90 %
2	1 ½ - 2 Ha	11	26,19 %
3	2 Ha	20	47,61 %
4	2 - 2 ½ Ha	3	7,14 %
5	3 Ha	2	4,76 %
6	>3 Ha	1	2,38 %
Total		42	100%

Sumber: Data Primer Hasil Wawancara diolah, 2014

Tabel distribusi luas area perkebunan pala di atas menunjukkan bahwa rata-rata petani pala di Desa Lhok Bengkuang memiliki luar perkebunan pala antara 2 Ha. Hal ini dapat dilihat dari jawaban 20 (47 %) responden. Selebihnya 11 (26,19%) orang responden memiliki luas perkebunan 1 ½- 2 Ha, 5 (11,90%) responden memiliki luas perkebunan 1 - 1 ½ Ha, 3 (7,14%) responden memiliki 2 - 2 ½ Ha, 2 (4,76%) responden memiliki 3 Ha dan hanya 1 (2,38%) responden yang memiliki luas area perkebunan pala di atas 3 Ha.

Dalam bidang produksi hasil pala di Desa Lhok Bengkuang sering terjadinya dinamika yang tidak stabil. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor terutama wabah penyakit yang melanda tanaman pala masyarakat. Selain faktor keamanan masyarakat seperti konflik dan gangguan binatang buas yang membuat masyarakat merasa takut untuk pergi ke kebun mereka. Untuk lebih jelasnya tentang perkembangan hasil produksi pala di Desa Lhok Bengkuang sejak tahun 1984 hingga 2013, dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Perkembangan Jumlah Area dan Hasil Produksi Pala 1984-2013.

No	Tahun	Luas Area	Jumlah Produksi
1	1984-1995	-	-
2	1996	1.281 Ha	312(ton)
3	1997	1.492 Ha	479(ton)
4	1998	1.566 Ha	528(ton)
5	1999	1.608 Ha	475(ton)
6	2000	830 Ha	286(ton)
7	2001	209 Ha	67(ton)
8	2002	133 Ha	45(ton)
9	2003	267 Ha	81 (ton)
10	2004	830 Ha	286(ton)
11	2005	990 Ha	205(ton)
12	2006	1.577 Ha	425(ton)
13	2007	1.600 Ha	460(ton)
14	2008	1.677 Ha	583(ton)
15	2009	1.702 Ha	602(ton)
16	2010	1.945 Ha	672(ton)
17	2011	1.935 Ha	862(ton)
18	2012-2013	2.065 Ha	882(ton)

Sumber Data: Dinas Kehutanan Dan Perkebunan Kab. Aceh Selatan 1996-2012.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa terjadinya dinamika dalam perkembangan luas area dan jumlah produksi pala khususnya di Desa Lhok Bengkuang dan Kecamatan Tapaktuan. Hal ini terjadi karena beberapa faktor seperti keamanan dan serangan penyakit terhadap tanaman pala masyarakat. Sejak tahun 1996 hingga 1999 jumlah luas area pala masih berkisar hingga 1.608 Ha dengan jumlah produksi mencapai 528 ton. Namun sejak tahun 2000 jumlah ini terjadi penurunan yang hingga mencapai 830 Ha dengan produksi 286 ton. Penurunan yang drastis semakin terjadi sejak 2001 hingga 2003 jumlah area 267 dengan produksi hanya 81 ton. Menurut keterangan petani hal ini dikarenakan faktor keamanan saat itu. Petani mengatakan sejak memanasnya konflik Aceh antara GAM dengan Pemerintahan Pusat terutama dengan diterapkannya Darurat Sipil dan Darurat Militer. Pada saat ini masyarakat petani khususnya di Desa Lhok Bengkuang tidak diberikan kebebasan untuk pergi kekebun mereka karena dianggap memberikan makanan kepada pihak GAM. Sehingga pala masyarakat selama itu banyak yang mati karena di balut semak belukar.

Sejak berakhirnya konflik tahun 2005 sampai 200 rakyat Desa Lhok Bengkuang mulai

kembali aktif pergi ke kebun pala mereka sehingga jumlah area perkebunan terlihat kembali meningkat. Jumlah luas area sudah mencapai 990 Ha dengan hasil produksi 286 ton. Perkembangan yang lambat ini juga dipengaruhi faktor keamanan. Periode ini masyarakat petani pala di Desa Lhok Bengkuang diancam ketakutan oleh binatang buas (Harimau) yang memangsa manusia. Setelah rasa takut ini mulai hilang dipikiran masyarakat petani mulailah di tahun 2006 aktivitas petanian pala di Desa Lhok Bengkuang mulai stabil seperti masa sebelumnya. Sejak tahun 2006 hingga 2013 jumlah luas area naik drastis hingga mencapai 2.065 Ha dengan hasil produksi mencapai 882 ton.

Tinggi dan rendahnya harga pala juga merupakan faktor yang menentukan kesejahteraan para petani. Harga pala di Desa Lhok Bengkuang sejak tahun 1984 hingga 2014 sering terjadi perubahan. Hal ini sangat bergantung terhadap perkembangan permintaan minyak pala. Baik di tingkat nasional maupun internasional. Berikut hasil wawancara penulis dengan toke/agen pala mengenai perkembangan harga pala di Desa Lhok Bengkuang sejak tahun 1984-2014.

Tabel 6. Distribusi perkembangan harga pala di Desa Lhok Bengkuang 1984-2014.

No	Tahun	Harga Pala Per Bambu
1	1984 – 1989	7.000 – 10.000/Bambu
2	1990 – 1995	10.000 – 20.000/Bambu
3	1996 – 2000	20.000 – 25.000 /Bambu
4	2001 – 2005	10.000 – 12.000 /Bambu
5	2005 – 2010	12.000 – 15.000 /Bambu
6	2011 – 2014	25.000 – 45.000/ Bambu
7	2014 – Sekarang	27.000 – 32.000/Bambu

Sumber: Data Primer diolah, November 2014

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa harga pala per bambu dari tahun 1984 hingga 2014 sering terjadinya dinamika kenaikan dan penurunan. Pada tahun 1984 – 1989 harga pala per bambu di Desa Lhok Bengkuang berkisar antara Rp. 7.000 – 10.000 rupiah. Banyaknya permintaan minyak pala di pasaran nasional dan internasional sehingga pada tahun 1990 hingga tahun 2000 harga pala per bambu naik menjadi Rp. 20.000 – 25.000 rupiah. Naiknya harga pala juga tidak terlepas dengan keadaan ekonomi Indonesia khususnya Aceh Selatan yang

semakin memburuk akibat terjadinya krisis moneter ditahun 1998. Pada era ini pemerintah terus berusaha menyembuhkan kembali perekonomian negara dengan berbagai cara, di antaranya dengan menaikkan harga komoditi pala dan bahkan komoditi lainnya.

Sejak tahun 2001 sampai 2010 harga pala turun drastis hingga berkisar antara Rp. 10.000 – 15.000 rupiah. Dalam periode ini produksi panen pala di Desa Lhok Bengkung pada khususnya dan seluruh Aceh Selatan pada umumnya juga terjadi penurunan. Penurunan

harga biji pala basah di tingkat petani itu disebabkan terjadi penurunan harga minyak pala dari sebelumnya Rp 800.000 ribu/kg menjadi Rp 450.000/kg. Kondisi tersebut sangat dikeluhkan petani pala. Pasalnya, penurunan harga terjadi di saat harga-harga kebutuhan pokok sedang naik. Hal ini diperparah lagi semakin bergejolaknya konflik antara Gerakan Aceh Merdeka (GMA) dengan pemerintahan pusat, sehingga rakyat dihalangi untuk pergi ke kebunnya. Kejadian ini bertambah parah lagi di saat diterapkannya Darurat Militer dan dilanjutkan dengan Darurat Sipil yang membuat kebun pala para petani kurang terurus dan bahkan banyak yang diserang oleh penyakit serta balutan akar.

Selasainya konflik di Aceh, kemudian mendorong masyarakat Desa Lhok Bengkuang untuk kembali mengelola perkebunan pala mereka, mulai 10 tahun kemudian yaitu 2004 hingga 2014 perkebunan pala kembali terlihat berkembang. Banyak para petani menanam kembali bahkan memperluas lagi kebun pala mereka sehingga ditahun 2011 – 2014 jumlah produksi dan harga pala melonjak naik berkisar

antara Rp. 25.000 – 45.000 rupiah per bambu. Hal ini disebabkan faktor permintaan minyak pala di pasaran yang semakin meningkat terutama untuk diolah menjadi obat-obatan dan lain-lain. Namun sejak bulan Agustus 2014 hingga sekarang 2015 harga pala berkisar antara Rp. 27.000 hingga 32.000 ribu per bambu. Penyebab turunnya ini adalah adanya sebagian petani dan toke yang mencampurkan minyak murni dengan air. Sehingga citra pala di Tapaktuan Khususnya Lhok Bengkuang dianggap tidak baik oleh para pembeli (Wawancara: Anasruddin, 18 Maret 2014).

Luasnya jumlah area perkebunan pala yang dimiliki oleh sejumlah responden tersebut sangat mempengaruhi jumlah panen dan pendapatan mereka. Perkembangan jumlah pendapatan yang diperoleh petani dari hasil tanaman pala mereka juga bergantung dengan harga pala di pasaran. Berikut tabel perkembangan jumlah pendapatan pertahun yang mereka peroleh dari seluruh hasil panennya sejak 1984 s/d 2013 .

Tabel 7. Distribusi Perkembangan Pendapatan Petani Pala dari Hasil Usaha Tani Pala 1984–2013.

NO	Tahun	Rata-Rata Jumlah Pendapatan Pertahun
1	1984–1989	Rp: 6.776.000
2	1990–1995	Rp: 9.680.000
3	1996–2000	Rp: 19.360.000
4	2001–2005	Rp: 9.680.000
5	2005–2010	Rp: 11.616.000
6	2011–2014	Rp: 24.200.000
7	2014–Sekarang	Rp: 26.136.000

Sumber: Data Primer Diolah 2015.

Tabel di atas diambil dari petani yang memiliki jumlah terbanyak dengan luas area 2 Ha. 1 Ha rata-rata jumlah batang mencapai 121 batang dengan empat kali panen baik panen besar maupun panen kecil. Menurut hasil perhitungan dari 4 kali panen tersebut rata-rata petani memperoleh 484 bambu pala kemudian dikalikan dengan harga pala pertahunnya.

Dari hasil olahan data menunjukkan bahwa jumlah rata-rata pendapatan petani sejak tahun 1984 hingga 2013 juga terjadinya dinamika yang beragam. Hal ini sangat dipengaruhi oleh

harga pala di pasaran. Jika harga pala naik, maka penghasilan juga cenderung mengalami kenaikan begitu juga sebaliknya. Dari tabel di atas dapat dilihat pada tahun 1984 hingga 1995 jumlah pendapatan petani hanya mencapai Rp: 9.680.000/tahun dengan harga pala Rp: 7.000-10.000/bambu. Pendapatan masyarakat naik drastis ditahun 1996-2000 mencapai Rp: 19.360.000/tahun, karena naiknya harga pala menjadi 20.000/bambu. Di tahun 2001-2005 harga pala turun drastis berkisar 10.000-12.000/bambu sehingga pendapatan petani

kembali menurun menjadi Rp 9.680.000/tahun. Kestabilan pendapatan petani mulai terlihat lagi sejak tahun 2006 hingga 2013. Halga pala dalam periode ini cenderung naik hingga mencapai Rp

25.000/bambu sehingga pendapatan masyarakat sudah mencapai Rp 24.000.000-26.000.000/tahun.

Tabel 8. Distribusi Pendapatan Petani Pala dari Hasil Usaha Tani Pala 2014-2015.

No	Rentang Pendapatan Pertahun	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Rp. 14.000.000 – 19.000.000	4	9,25%
2	Rp. 20.000.000 – 25.000.000	9	21,42%
3	Rp. 26.000.000 – 31.000.000	18	42,85%
4	Rp. 32.000.000 – 37.000.000	8	19,04%
5	Rp. 38.000.000 – 43.000.000	2	4,76%
6	Rp. >43.000.000	1	2,38%
Total		42	100%

Sumber: Data Primer diolah, 20 November 2014.

Tabel distribusi pendapatan di atas dapat memberikan keterangan bahwa dari 42 petani pala yang dijadikan responden, terdapat 4 (9,25%) petani yang berpendapatan antara Rp. 14.000.000 – 19.000.000/tahun, mereka ini adalah para petani yang memiliki luar area perkebunan 1 - 1 ½ Ha. Selanjutnya terdapat 9 (21,42%) petani yang berpendapatan Rp. 20.000.000 – 25.000.000/tahun adalah mereka yang memiliki luar area perkebunan pala antara 1½ - 2Ha. Rata-rata petani pala di Desa Lhok Bengkuang memiliki pendapatan pertahun berkisar antara Rp. 26.000.000 – 31.000.000/tahun. Hal ini dapat dibuktikan dari jumlah responden terdapat 18 (42,85%) petani yang berpendapat demikian. Mereka ini ialah petani yang memiliki luar area berkisar antara 2 Ha. Selebihnya adalah para petani yang berpenghasilan antara Rp. 38.000.000 – 43.000.000 ke atas, mereka adalah yang memiliki kebun pala terluas hingga mencapai 2½ hingga 3 Ha ke atas. Perlu penulis terangkan bahwa para petani yang memiliki kebun terluas itu tidak saja dari warisan orang tua mereka, tetapi juga kebun pala yang dibeli dari petani lainnya.

Pekerjaan Sampingan Petani Pala di Desa Lhok Bengkuang

Jenis pekerjaan sampingan petani pala merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi kondisi sosial ekonomi keluarga mereka. Oleh sebab itu, maka jenis pekerjaan

mempunyai hubungan positif dengan tingkat penghasilan seseorang. Artinya orang yang mempunyai status pekerjaan baik seperti Pegawai Negeri (PNS) golongan tinggi dan pedagang atau pengusaha tentu penghasilannya memadai. Begitu pula sebaliknya orang yang status pekerjaannya tidak menentu seperti petani kecil dan buruh kasar lainnya tentu penghasilannya tidak menentu juga.

Pada hakikatnya jenis pekerjaan yang terdapat dalam masyarakat bermacam corak dan ragamnya. Hal ini tentu berhubungan erat dengan tempat tinggal, waktu dan tingkat pendidikan serta keterampilan atau keahlian yang dimiliki seseorang. Bagi masyarakat yang tinggal di daerah pesisir misalnya, umumnya mereka bekerja sebagai petani tambak dan nelayan. Demikian juga halnya dengan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah yang berbukit-bukit dan daerah pedalaman lainnya sebagian besar mereka bekerja sebagai petani padi atau palawija, berkebun dan buruh kasar, namun demikian pula halnya dengan jenis pekerjaan sampingan petani pala di Desa Lhok Bengkuang Kecamatan Tapaktuan. Berdasarkan hasil penelitian, maka jenis pekerjaan para suami petani pala dapat dikategorikan di antaranya Pegawai Negeri, pedagang, Nelayan, petani penggarap, kepala tukang, tukang kayu (prabot), peternak dan supir. Untuk lebih jelas tentang jenis pekerjaannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Pekerjaan Sampingan Petani Pala di Desa Lhok Bengkuang Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

No	Jenis Pekerjaan	Frekwensi (n)	Persentase (%)
1	Muge	10	23,80%
2	Pedagang	4	9,52%
3	Peternak	6	14,28%
4	Petani Penggarap	2	4,76%
5	Kepala Tukang	3	7,14%
6	Supir	1	2,38%
7	Tukang Kayu	2	4,76%
8	Nelayan	14	33,33%
	Total	42	100%

Sumber: Observasi Lapangan diolah, 2015

Pengeluaran untuk Kebutuhan Primer (Kebutuhan Pokok)

Kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar hidup layak dan mampu mengembangkan diri. Tingkat kesejahteraan petani bukan hanya dilihat dari segi penghasilan, tingkat pendidikan anak, keadaan tempat tinggal dan hasil panen yang di dapat setiap bulan atau tahunnya, tetapi tingkat penghasilan tidak dapat mengukur kesejahteraan para petani pala ini tanpa membandingkan dengan harga kebutuhan pokok saat periode 1984-2013, terutama beras.

Biaya pengeluaran yang paling besar dalam kategori untuk makan dan minum adalah

biaya pembelian beras, karena umumnya para responden membeli beras. Hal ini dapat dipahami karena di Desa Lhok Bengkuang areal persawahan bisa dikatakan tidak ada. Khusus untuk pengeluaran membeli beras saja, rata-rata responden mengeluarkan Rp. 443.052 dengan range Rp. 237.250- Rp. 711.750 (1-3 bambu perhan), atau dengan perkataan lain 56,87% untuk pengeluaran beras dalam kategori pengeluaran makan dan minum. Sedangkan kalau dipersentasikan dari keseluruhan pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga responden, maka pengeluaran beras menduduki 28,09%.

Tabel 10. Harga Rata-Rata Kebutuhan Pokok Di Desa Lhok Bengkuang Kecamatan Tapaktuan.

Tahun	Barang	
	Beras (Rupiah/bambu)	Minyak Goreng (Rupiah/700 cc)
1985	Rp: 543,00	Rp: 687,00
2013	Rp: 14.000-15.000	Rp: 14.000

Tabel 10 di atas, memberikan keterangan bahwa harga beras tahun 1985 yaitu Rp 543,00. Namun di tahun 2013 harga beras sudah mencapai Rp. 14.000 hingga 15.000/bambu. Sedangkan harga minyak goreng (Bimoli) di tahun 1985 berharga 687,000/botol dan naik di tahun 2013 menjadi Rp: 14.000/botol. Jika dibandingkan dengan pendapatan petani di tahun 1985 yang berkisar Rp: 6.770.000/tahun, maka mereka akan membeli beras dengan harga Rp. 543,00/bambu setiap harinya. Begitu juga dengan minyak goreng, di tahun 1984 harga minyak goreng Rp

687,00. Namun di tahun 2013 harga beras berkisar antara Rp. 14.000-15.000/bambu sedangkan minyak goreng Rp. 14.000/botol. Jadi jumlah pengeluaran petani pala Desa Lhok Bengkuang untuk membeli beras Rp. 5.110.000/tahun. Jika dibandingkan dengan pendapatan rata-rata petani Rp. 24.200.000, maka tersisa Rp. 19.900.000.

Selain mengelurakan pendapatan untuk kebutuhan beras dan minyak goreng, petani juga mengeluarkan untuk kebutuhan lainnya seperti Kebutuhan pakaian, Pendidikan anak, Listrik, Transportasi, Biaya rokok, Biaya hiburan

(Warung Kopi), Biaya kegiatan adat-istiadat dan syukuran dan lain-lain. Dari berbagai jenis pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa sebagaimana diuraikan di atas, menggambarkan bahwa petani pala di Desa Lhok Bengkuang umumnya bersifat konsumtif. Karena ada beberapa jenis pengeluaran yang dibelanjakan untuk konsumsi barang dan jasa yang tidak termasuk ke dalam kelompok kebutuhan dasar, namun jumlah pengeluarannya besar, yakni biaya kegiatan adat-istiadat, biaya rokok dan biaya hiburan. Semestinya biaya untuk konsumsi seperti itu layak dibelanjakan bila pendapatan petani telah melebihi garis kemiskinan. Artinya jika pendapatan petani telah mampu mencukupi kebutuhan konsumsi minimum seperti pangan dan sandang.

KESIMPULAN

Sekitar tahun 1870 tanaman pala mulai disebarkan kembali keseluruh kepulauan Indonesia yaitu mulai dari Maluku, Sulawesi, Irian Jaya, Jawa Tengah, Sumatera Barat dan Aceh setelah dimusnahkan oleh Belanda karena politik monopolinya. Tanaman pala yang kini berkembang di daerah Aceh adalah berasal dari daerah Sumatera Barat yang didatangkan dari kepulauan Banda. Daerah yang mula-mula merintis tanaman ini (pala) adalah daerah Aceh Selatan (Tapaktuan), kemudian menyebar ke Aceh Barat dan daerah-daerah lainnya dalam daerah Aceh. Tanaman pala atau *myristica fragan haitt* mulai dikembangkan sejak tahun 1971 di Indonesia. Saat itu, seluas 22.809 hektare jenis rempah-rempah ini dikembangkan di Aceh, Maluku, Sulawesi, dan Papua.

Sejak berakhirnya konflik tahun 2005 sampai 200 rakyat Desa Lhok Bengkuang mulai kembali aktif pergi ke kebun pala mereka sehingga jumlah area perkebunan terlihat kembali meningkat. Jumlah luas area sudah mencapai 990 Ha dengan hasil produksi 286 ton. Proses pemasaran komoditi pala oleh petani di Desa Lhok Bengkuang Kecamatan Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan pada umumnya dilakukan secara langsung yaitu menjual dari hasil pemetikannya (pala basah). Sejak tahun 1984 hingga 2013, menurut pengakuan dari

beberapa petani pala, belum ada satu kesatuan antara petani dengan petani lainnya untuk mewujudkan suatu proteksi bila harga pala mereka menurun atau menciptakan harga yang lebih tinggi dengan cara menunda penjualan sampai harga menjadi lebih baik, tetapi petani langsung menjual dari hasil panennya. Hal ini dikarenakan komoditi pala merupakan salah satu mata pencaharian pokok untuk dapat menutupi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga petani, sehingga sulit untuk disimpan lama atau sengaja menunda untuk menunggu harga yang lebih tinggi.

Dari hasil olahan data menunjukkan bahwa pendapatan petani sejak tahun 1984 hingga 2013 juga terjadinya dinamika yang beragam. Hal ini sangat dipengaruhi oleh harga pala di pasaran. Jika harga pala naik, maka penghasilan juga cenderung mengalami kenaikan begitu juga sebaliknya. Rata-rata petani pala di Desa Lhok Bengkuang memiliki pendapatan pertahun berkisar antara Rp. 26.000.000-31.000.000/tahun. Ini dapat dibuktikan dari jumlah responden terdapat 18 (42,85%) petani yang berpendapat demikian. Berdasarkan hasil penelitian langsung di lokasi penelitian, menunjukkan bahwa dari 42 responden terdapat 23 (54,76 %) petani pala yang rumahnya sudah berbentuk bangunan permanen, dalam artian bahwa rumah mereka sudah terbuat dari semen dan bahkan sebagian sudah dipasang kramik. Selain fisik rumah yang bagus juga terdapat kelengkapan rumah seperti TV, kipas angin, sanyo dan bahkan motor juga mereka miliki sebagai alat transportasi. Jika ditinjau dari rata-rata pendapatan dan kondisi fisik rumah petani pala maka dapat disimpulkan bahwa petani pala di desa Lhok Bengkuang sudah tergolong sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

Bakri. (2013). *Oh Petani Pala, Nasibmu Sial*. Serambi Indonesia Edisi Jumat 15 Februari 2013. Aceh: Serambi Indonesia.

- Bungin, B. (2005). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Drazat. (2007). *Meraup Laba Dari Pala*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1977). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Komba, S. (1984). *Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Pala di Aceh Selatan (Studi Kasus di Kelurahan Lhok Bengkuang, Kecamatan Tapak Tuan)*. Darussalam-Banda Aceh.
- Khairuddin. (1992). *Dampak Perkembangan Sarana Transportasi Darat Terhadap Perubahan Hubungan Sosial Masyarakat Kluet*. Darussalam-Banda Aceh: Pusat Pengembangan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Unsyiah.
- Nazila, I. (2012). *Penentuan Rendamen Dan Mutu Minyak Pala Berdasarkan Umur Panen Buah Pala*, [Skripsi, tidak dipublikasikan]. Banda Aceh: FP Unsyiah.
- Pranoto, S. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Statistik Daerah Kecamatan Tapaktuan, 2011).

SUMBER LAIN

(<http://bestbudidayatanaman.blogspot.com/2012/12/budidaya-pala-dan-budidaya-tanaman-pala.html>).

(<http://chaila.student.ac.id>).

([www.http://acehprov.go.id/bpde@na](http://acehprov.go.id/bpde@na) d.go.id).

DAFTAR INFORMAN

Nama : Syahrudin
Tempat/tggal lahir : Lhok Bengkuang/ 1938
Pekerjaan : Petani/ Nelayan
Alamat : Lhok Bengkuang
Kec. Tapaktuan

Nama : Afdalina
Tempat/tggal lahir : Tapaktuan/ 1968
Pekerjaan : Petani/ Pedagang
Alamat : Jorong Hulu, Lhok Bengkuang Kec. Tapaktuan

Nama : Anasruddin
Tempat/tggal lahir : Tapaktuan/01-Juli-1948
Pekerjaan : Pensiunan PNS/ Petani
Alamat : Lhok Bengkuang
Kec. Tapaktuan

Nama : Hayun
Tempat/tanggal lahir : Lhok Bengkuang/ 1975
Pekerjaan : Petani/ Nelayan
Alamat : Lorong Gunung
Durian, Lhok Bengkuang Kec. Tapaktuan

Nama : Nursila, SST
Tempat/tanggal lahir : Lhok Bengkuang/ 10-November-1981
Pekerjaan : PNS/ Petani
Alamat : Lhok Bengkuang
Kec. Tapaktuan

Nama : Aswan
Tempat/tanggal lahir : Tapaktuan/ 24-Oktober-1968
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jorong Hulu, Lhok Bengkuang Kec. Tapaktuan

Nama : Hamzah
Tempat/tanggal lahir : Lhok Rekam/ 28-Agustus-1962
Pekerjaan : Petani/ Nelayan
Alamat : Lorong Gunung
Durian, Lhok Bengkuang Kec. Tapaktuan

Nama : Surnida
Tempat/tanggal lahir : Lhok Bengkuang Timur/ 17-Januari-1972
Pekerjaan : Petani/ Pedagang
Alamat : Jorong Hulu, Lhok Bengkuang Kec. Tapaktuan

Nama : Zulkhaini
Tempat/tanggal lahir : Lhok Bengkuang/ 23-Juli-1973
Pekerjaan : Petani/ Muge
Alamat : Lhok Bengkuang
Kec. Tapaktuan

Nama : Rustam
Tempat/tanggal lahir : Tapaktuan/ 1963
Pekerjaan : Petani/ Tukang Bangunan

Alamat : Jorong Hulu, Lhok
Bengkuang Kec. Tapaktuan

Nama : Yan Afdal
Tempat/tanggal lahir : Lhok Bengkuang/
03-Oktober - 1971
Pekerjaan : Sekdes/ Petani
Alamat : Lhok Bengkuang
Kec. Tapaktuan